

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Di Sma Negeri 6 Halmahera Timur

Febi Dewi Kartika Kaloh¹, Evy Ernawati², Febry Hedayasari Prabandasari³

^{1,2,3}Jurusan Kebidanan Stikes Guna Bangsa Yogyakarta

Email : febifebikalo@gmail.com

ABSTRACT

The increase in the number of girls getting married before they cross 19 is one of the clear signals of abnormal sexual behaviour among teenagers. Controlled behaviors, which surpass the usual developmental milestones of adolescence (most often influenced by family values), This study is aimed to reveal the relationship between parenting styles and sexual behavior in adolescents attending SMA Negeri 6 East Halmahera. Such a research is through the Spearmans Ranks statistical test analysis. The Spearman Ranks test is a possible method for analyzing the relationship of two variables on an ordinal scale at a level of significance $\alpha < 0.05$. Fieldwork was carried out between January–July 2024. This study used a sample of 60 students of SMAN 6 East Halmahera. Analysis was done using chi-square and data collection through questionnaire ($p < 0.05$). Characteristics of respondents based on age frequency distribution found that the highest age was 16 years, namely 44 (73.3%) respondents. Frequency distribution of parenting style categories for teenage girls. The highest frequency was the authoritarian parenting category, with 32 (35.0%) respondents. The frequency distribution of sexual behavior among female adolescents was the highest, namely non-risky sexual behavior, 39 (68.4%) respondents. Statistical test results use Spearmans Ranks. The results of research calculations from the SPSS 23 output above show that the correlation between parenting patterns and sexual behavior is 0.378. From the statistical test results, it was found that the value $p = 0.003 < \alpha = 0.005$. A notable correlation exists between parenting styles and the sexual behaviors exhibited by adolescents at SMA Negeri 6 East Halmahera)

Keywords: *Adolescents, Sexual Behavior, Parenting Patterns.*

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah fase penting dari perjalanan menuju kedewasaan, ditandai oleh transformasi fisik dan emosional yang rumit. Remaja masih dalam pencarian identitas diri dan terpapar pada pengaruh lingkungan, termasuk dalam aspek perilaku seksual atau hubungan percintaan. Keberhasilan penyesuaian sosial menjadi kunci dalam mencapai kedewasaan (Saputri & Hidayani, 2020).

Menurut WHO, sekitar 65% individu memiliki perilaku seksual yang telah mencapai tahap hubungan. Di Indonesia, sekitar 32% remaja yang tinggal di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Bandung telah terlibat dalam hubungan seksual di luar pernikahan. Akan lebih baik untuk memperhatikan perlindungan diri dan kesehatan reproduksi (Pandensolang et al., 2019). Peningkatan aktivitas seksual pranikah di kalangan remaja memiliki dampak negatif yang signifikan, termasuk meningkatnya kasus HIV/AIDS dan pernikahan dini.

Menurut laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, rendahnya pemahaman remaja mengenai seks pranikah serta kurangnya komunikasi dalam keluarga mengenai isu-isu seksual menjadi faktor penyebab utama. Selain itu, tingginya angka aborsi dan perilaku seksual yang menyimpang berkontribusi pada meningkatnya angka kesakitan dan kematian di kalangan ibu remaja, serta penyebaran infeksi menular seksual dan kehamilan yang tidak diinginkan (DZAKIA et al., 2023).

Penelitian Saputri menemukan bahwa pendekatan pengasuhan orang tua yang tidak tepat dapat mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja. Faktor lain yang turut berperan adalah pengetahuan dan sikap teman sebaya. Namun, dari ketiganya, pendekatan orang tua terbukti memiliki pengaruh paling signifikan. (Saputri & Hidayani, 2020).

Perilaku seksual di kalangan remaja berpotensi meningkatkan risiko terhadap kesehatan reproduksi di masa mendatang, termasuk kemungkinan terjadinya penularan penyakit menular seksual serta kehamilan yang tidak direncanakan. Menurut data dari WHO, terdapat sekitar 20 juta kasus aborsi yang tidak aman secara global, dengan 19 juta di antaranya terjadi di negara-negara berkembang (Nursal, 2021).

Di Indonesia, tercatat sekitar 4,2 juta aborsi setiap tahunnya, di mana 2.500 di antaranya berujung pada kematian (Nursal, 2021). Pada tahun 2020, BKKBN melaporkan 2 juta kasus aborsi setiap tahun di Indonesia, sebanyak 30% melibatkan remaja. Ditjen P2P Kemenkes RI mencatat 388.724 kasus HIV/AIDS, dengan 45% di antaranya terjadi pada remaja. Diperkirakan bahwa tingkat kehamilan dan infeksi HIV/AIDS di kalangan remaja lebih tinggi di lapangan (Sholihah, 2019). Pola asuh orang tua berpengaruh besar pada karakter anak sejak usia dini. Anak belajar dari teladan dan kebiasaan orang tua. Kualitas teladan dan kebiasaan orang tua berdampak pada perkembangan mental anak. Orang tua ingin mencegah perilaku seksual tidak diinginkan pada remaja, maka mereka mencari metode terbaik dalam mendidik mereka. (Saputri & Hidayani, 2020).

Dalam masyarakat modern, pola asuh seperti demokratis, permisif, dan otoriter memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku seksual anak. Studi menunjukkan bahwa pola asuh demokratis dianggap paling efektif dalam mendukung perkembangan anak remaja, dibandingkan dengan pola asuh lainnya. (Saputri & Hidayani, 2020).

Orang tua sering ragu untuk memberikan informasi seks pada anak karena khawatir mengakibatkan perilaku seks bebas remaja. Kekurangan edukasi seks dianggap sebagai penyebab remaja mencari informasi dari sumber yang tidak tepat seperti buku porno (63,2%), film dewasa (46,7%), dan masturbasi (30,2%). Dibutuhkan pendekatan edukatif untuk membantu generasi muda memahami seks dan kesehatan reproduksi dengan lebih baik (Arub, 2019).

Penelitian terdahulu oleh Fajri menunjukkan 33,3% remaja di Sumatera Barat terlibat dalam perilaku seksual berisiko seperti ciuman bibir, petting, dan hubungan seksual. Kota Padang juga melaporkan 20,3% remaja dengan perilaku seksual berisiko tinggi termasuk ciuman di mulut dan leher serta meraba area sensitif (Simanjuntak et al., 2021).

Berdasarkan data di SMA Negeri 6 Halmahera Timur, peneliti meneliti 60 siswa kelas XI dari tiga kelas. Wawancara dilakukan pada 20 siswi, 10 dari kelas A dan 10 dari kelas B, terkait pola asuh orang tua dan perilaku seksual remaja. Ditemukan bahwa 15 siswi tinggal bersama orang tua dan 5 bersama wali atau keluarga terdekat. Pola asuh beragam dan semua siswa mengakui pernah berpacaran. Beberapa siswa melakukan aktivitas berisiko seperti keluar malam tanpa sepengetahuan orang tua. Ada siswi yang hamil di luar nikah dan dipecat dari sekolah, tetapi kebanyakan memiliki perilaku seksual dengan risiko rendah. Peneliti tertarik dalam "Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 6 Halmahera Timur".

METODE

Desain penelitian menerapkan desain penelitian analitik korelasi dengan menggunakan metode pendekatan (*cross sectional study*). Sampel sebanyak 60 responden dipilih melalui *total sampling*. Kriteria inklusi: Siswi yang hadir pada saat pengumpulan data dan Siswi yang bersedia menjadi responden dengan menandatangani informed consent. Kriteria eksklusi: Siswi yang tidak hadir Saat dilakukan serangkaian penelitian dan Siswa yang tidak kooperatif. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuisioner dari peneliti Melia Pelita Sintawati (2021) dengan menerapkan skala Likert.

Penelitian berlangsung di di SMA N 6 Halmahera Timur pada tanggal 27 Juli 2024. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan menggunakan uji statistik Spearman's Ranks. Metode Spearman Ranks dipilih untuk mengevaluasi menganalisis hubungan antara dua variabel yang memiliki skala ordinal, dengan tingkat signifikansi yang ditentukan pada $\alpha < 0,05$. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Stikes Guna Bangsa Yogyakarta dengan nomor registrasi 037/KEPK/VIII/2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	%
16 Tahun	44	73.3
17 Tahun	16	26.7
Total	60	100.0

Sumber : Data Olahan Primer

Tabel 1 di atas mengindikasikan bahwa dari keseluruhan 60 responden (100%), diperoleh data mengenai usia terbanyak pada usia 16 tahun yaitu 44 (73.3%) responden sedangkan pada usia 17 tahun yaitu 16 (26.7%) responden.

Tabel 2 Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi	%
Perempuan	60	100.0
Total	60	100.0

Sumber : Data Olahan Primer

Berdasarkan tabel 2 menjelaskan dari 60 responden (100%) semua berjenis kelamin perempuan yang berjumlah 60 (100.0%) responden.

Tabel 3 Karakteristik Responden berdasarkan pendidikan Ayah

Pendidikan Ayah	Frekuensi	%
SD	29	48.3
SMP	21	35.0
SMA	6	10.0
S1	4	6.7
Total	60	100.0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan dari 60 responden (100%) didapatkan pendidikan ayah terbanyak pada tingkat SD sebanyak 29 (48.3%) responden sedangkan Pada tingkat S1 sebanyak 4 (6.7%) responden.

Tabel 4 Karakteristik Responden berdasarkan pendidikan Ibu

Pendidikan Ibu	Frekuensi	%
SD	38	63.3
SMP	9	15.0
SMA	12	20.0
S1	1	1.7
Total	60	100.0

Sumber : Data Olahan Primer

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan dari 60 responden (100%) didapatkan pendidikan ibu terbanyak pada tingkat SD sebanyak 38 (63.3%) responden sedangkan pada tingkat SMP sebanyak 9 (15.0%) responden.

Tabel 5 Karakteristik Responden berdasarkan pekerjaan ayah

Pekerjaan ayah	Frekuensi	%
Petani	39	65.0
Wiraswasta	21	35.0
Total	60	100.0

Sumber : Data Olahan Primer

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan dari 60 responden (100%) didapatkan pekerjaan Ayah terbanyak petani sebanyak 39 (65.0%) responden sedangkan pada pekerjaan wiraswasta sebanyak 21 (35.0%) responden.

Tabel 6 Karakteristik Responden berdasarkan pekerjaan Ibu

Pekerjaan Ibu	Frekuensi	%
IRT	39	65.0
Wiraswasta	21	35.0
Total	60	100.0

Sumber : Data Olahan Primer

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan dari 60 responden (100%) didapatkan pekerjaan ibu terbanyak petani sebanyak 39 (65.0%) responden sedangkan pada pekerjaan wiraswasta sebanyak 21 (35.0%) responden.

Kategori pola asuh orang tua

Tabel 7 Distribusi frekuensi kategoripola Asuh Orang Tua pada Remaja

Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi	%
Pola asuh permisif	17	28.3
Pola asuh otoriter	32	53.3
Pola asuh demoratis	11	18.3
Total	60	100.0

Sumber : Data Olahan Primer

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi kategori pola asuh orang tua pada remaja perempuan frekuensi tertinggi yaitu kategori pola asuh otoriter sebanyak 32 (53,0%) responden, sedangkan pada kategori pola asuh demoratis sebanyak 11 (18.3%) responden.

1. Perilaku seksual

Tabel 8 Distribusi frekuensi perilaku seksual pada Remaja

Perilaku seksual	Frekuensi	%
Perilaku seksual beresiko	21	35.0
Perilaku seksual tidak beresiko	39	65.0
Total	60	100.0

Sumber : Data Olahan Primer

Tabel 8 menunjukkan bahwa frekuensi perilaku seksual di kalangan remaja perempuan paling tinggi adalah perilaku seksual yang tidak beresiko, dengan jumlah responden sebanyak 39 orang (68,4%). Sementara itu, perilaku seksual yang beresiko tercatat sebanyak 21 orang (31,6%) responden.

Hubungan pola asuh dengan perilaku seksual pada remaja

Untuk menganalisis total skor antara variabel pola asuh orang tua dan perilaku seksual, peneliti melakukan analisis korelasi spearman rank dengan menggunakan aplikasi SPSS. Adapun hasil perhitungan SPSS sebagai berikut:

Correlations				
			Pola asuh orang tua	Perilaku seksual pada remaja
Spearman's Rho	Pola asuh orang tua	Correlation	1,000	,378**
		Coefficient		,003
		Sig.(2-tailed)		
		N	60	60
Perilaku seksual pada remaja	Pola asuh orang tua	Correlation	,378**	1,000
		Coefficient	,003	
		Sig.(2-tailed)		
		N	60	60

**Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan analisis yang ditunjukkan dalam tabel 8, hasil perhitungan menggunakan SPSS 23 menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara pola asuh orang tua dan perilaku seksual, dengan nilai korelasi sebesar 0,378.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai p yang diperoleh adalah 0,003, yang lebih rendah dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan perilaku seksual pada remaja.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

a. Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi frekuensi menunjukkan bahwa kelompok usia yang paling banyak adalah 16 tahun, dengan jumlah responden sebanyak 44 orang (73,3%), sedangkan untuk usia 17 tahun terdapat 16 responden (26,7%).

Usia adalah faktor yang memengaruhi kemampuan kognitif dan cara berpikir individu (Darsini et al., 2019).

Hal ini didukung oleh penelitian dari (Pangestuti, 2019) remaja usia 14-17 tahun cenderung sulit dinegosiasikan, bertentangan dengan orang tua, dan rentan terhadap perilaku tidak sehat seperti perilaku seksual yang tidak aman karena fluktuasi emosi yang belum stabil. Penelitian menunjukkan bahwa hal ini merupakan bagian dari perkembangan remaja.

Menurut Hurlock, usia adalah periode hidup individu dari kelahiran hingga ulang tahun. Seiring bertambahnya usia, kematangan dan kemampuan berpikir serta bekerja meningkat. Masyarakat cenderung lebih percaya pada individu yang lebih dewasa daripada yang masih dalam tahap perkembangan kedewasaan yang lebih rendah (Darsini et al., 2019).

Pada usia remaja (13-17 tahun), terjadi perkembangan kognitif signifikan. Mereka menunjukkan kematangan dalam perilaku, belajar mengendalikan impuls, dan membuat penilaian awal tentang tujuan karir. Fase pubertas memungkinkan perkembangan kemampuan reproduksi (Hapsari, 2019).

Remaja cenderung menjauh dari pengaruh orang tua dan mengalami perkembangan seksual menuju heteroseksual. Emosi belum stabil membuat mereka rentan terhadap perilaku seksual yang berisiko tinggi (Pandensolang et al., 2019) meneliti faktor-faktor yang memengaruhi pola

asuh pada remaja.

b. Jenis Kelamin.

Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan dari 60 responden (100%) semua berjenis kelamin perempuan yang berjumlah 60 (100.0%) responden. Gender adalah perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan yang memengaruhi peran dalam reproduksi manusia (Artaria, 2018). Berdasarkan penelitian dari (Nurjanah et al., 2021) Penelitian ini mengungkapkan terdapat keterkaitan yang signifikan antara pola asuh yang demokratis dan perilaku seksual di kalangan remaja perempuan. Orang tua yang menetapkan batasan bagi anak-anak mereka cenderung lebih efektif dalam mengendalikan perilaku seksual remaja. Mayoritas responden dalam studi ini adalah perempuan, dan analisis yang dilakukan menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola asuh demokratis dan perilaku seksual remaja, dengan nilai p sebesar 0,017, yang lebih rendah dari 0,05.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Thania & Haryati, 2021) bahwa pola asuh permissive berhubungan signifikan dengan perilaku seksual berisiko remaja perempuan. Orang tua permisif cenderung tidak memberlakukan aturan dan menghindari pengawasan, meningkatkan perilaku seksual berisiko pada remaja.

Penelitian ini juga di dukung oleh (Arub, 2017) menunjukkan bahwa pola asuh otoriter pada remaja perempuan berisiko tinggi, karena tuntutan patuh pada aturan orang tua. Sebaliknya, pola asuh demokratis dapat mengontrol perilaku seksual remaja perempuan. Orang tua demokratis memberikan pendekatan hangat, kontrol tinggi melalui pengertian, penjelasan, dan perhatian, sehingga perilaku seksual remaja lebih terkendali dan tidak berisiko (Arub, 2017).

Pola asuh orangtua berperan penting dalam pengendalian perilaku seksual remaja, dengan pengawasan ketat yang diperlukan untuk mencegah perilaku menyimpang. Gender juga memengaruhi perilaku seksual, di mana remaja laki-laki cenderung menunjukkan perilaku seksual yang lebih tinggi daripada remaja perempuan.

Temuan didasarkan pada penelitian oleh Putra et al. (2017), data SDKI 2017, serta penelitian oleh Häfner dan Epstude (2017) yang mengkonfirmasi prevalensi perilaku seksual remaja laki-laki yang lebih tinggi (Yulianto et al., 2022).

c. Pendidikan ayah

Berdasarkan penelitian ini menunjukkan dari 60 responden (100%) didapatkan pendidikan ayah

terbanyak pada tingkat SD sebanyak 29 (48.3%) responden sedangkan Pada tingkat S1 sebanyak 4 (6.7%) responden.

Orang tua berpendidikan tinggi cenderung mempraktikkan pendekatan pengasuhan demokratis, dapat menurunkan perilaku seksual berisiko remaja (Nurjanah et al., 2021).

Berdasarkan penelitian dari (Thania & Haryati, 2021) Pola asuh permissive berdampak pada perilaku seksual pranikah remaja karena kurangnya kontribusi orang tua dalam mempengaruhi persepsi remaja mengenai seks, meningkatkan perilaku seks berisiko.

Penelitian lain seperti (Sholihah, 2019) Pola asuh otoriter bisa kurangi perilaku seksual berisiko dengan ketaatan tinggi & kehangatan orang tua terhadap remaja (Sholihah, 2019).

Pendidikan yang baik dari seorang ayah dapat mengurangi kemungkinan remaja terlibat dalam perilaku seksual berbahaya. Remaja dengan perilaku kurang baik memiliki risiko lebih tinggi untuk terlibat dalam hubungan seksual prematur.

Keterlibatan pendidikan ayah dapat mempengaruhi remaja untuk menghindari perilaku menyimpang dalam penelitian tersebut (Gustina, 2017).

Pendidikan orang tua, terutama dari ayah, memengaruhi perilaku seksual remaja melalui komunikasi, pengawasan, dukungan emosional, dan kehangatan hubungan. Hubungan antara pendidikan ayah dan pola asuh yang positif berperan dalam menentukan perilaku seksual berisiko di kalangan remaja (Gustina, 2017).

d. Pendidikan ibu

Berdasarkan penelitian ini menunjukkan dari 60 responden (100%) didapatkan pendidikan ibu terbanyak pada tingkat SD sebanyak 38 (63.3%) responden sedangkan pada tingkat SMP sebanyak 9 (15.0%) responden.

Pola asuh pendidikan ibu berpengaruh besar pada perilaku remaja. Penelitian menunjukkan remaja dari orang tua berpendidikan tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri, perilaku sosial positif, dan terhindar dari perilaku seksual. Sebaliknya, remaja dengan orang tua berpendidikan rendah cenderung memiliki perilaku kurang baik, kesehatan mental buruk, dan rentan terjerumus ke hal negatif (Aini et al., 2023).

Berdasarkan penelitian dari (Nurjanah et al., 2021) Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis orang tua berkaitan dengan perilaku seksual remaja yang tidak berisiko. Orang tua dengan pendidikan tinggi cenderung lebih efektif dalam menerapkan pola asuh demokratis, mengurangi kemungkinan perilaku seksual berisiko pada remaja.

Penelitian (Thania & Haryati, 2021) Pola asuh permisif memiliki dampak pada perilaku seksual pranikah remaja karena kontribusi orang tua rendah dalam membentuk persepsi remaja tentang perilaku seksual. Pendekatan pengasuhan yang kurang ketat dapat meningkatkan risiko perilaku seksual remaja.

Pendidikan ibu berpengaruh pada pola asuh orang tua yang memengaruhi perkembangan anak. Orang tua dengan pendidikan tinggi cenderung menerapkan pola asuh demokratis, membantu mengurangi perilaku seksual berisiko remaja. Penelitian menunjukkan ibu berpendidikan baik lebih cenderung menerapkan pola asuh demokratis, yang berhubungan positif dengan perilaku seksual sehat remaja. (Thania & Haryati, 2021).

e. Pekerjaan ayah

Berdasarkan penelitian ini menunjukkan dari 60 responden (100%) didapatkan pekerjaan Ayah terbanyak petani sebanyak 39 (65.0%) responden sedangkan pada pekerjaan wiraswasta sebanyak 21 (35.0%) responden. Pekerjaan ayah berdampak pada pola asuh orang tua. Orang tua yang bekerja lama cenderung otoriter atau permisif karena waktu yang terbatas untuk anak. Namun, ayah yang meluangkan waktu lebih banyak cenderung menerapkan pola asuh demokratis yang baik, berhubungan dengan perilaku seksual remaja yang lebih baik (Ghina Septiany Nurul Wahdah & Lia Nurcahyani, 2022).

Berdasarkan penelitian dari (Nurjanah et al., 2021) Pola asuh demokratis berkaitan dengan perilaku seksual remaja. Orang tua berpendidikan tinggi cenderung menerapkan pola asuh demokratis lebih baik, mengurangi risiko perilaku seksual remaja.

Penelitian lain seperti (Thania & Haryati, 2021) Pola asuh otoriter menurunkan perilaku seksual berisiko saat ada ketaatan dan kehangatan dari orang tua terhadap remaja.

Penelitian oleh (Sholihah, 2019) Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh permissive dapat memengaruhi perilaku seksual pranikah remaja karena orang tua kurang terlibat dalam pembicaraan mengenai seks. Pola asuh permissive dapat meningkatkan perilaku seksual berisiko.

f. Pekerjaan ibu

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan dari 60 responden (100%) didapatkan pekerjaan ibu terbanyak petani sebanyak 39 (65.0%) responden sedangkan pada pekerjaan wiraswasta sebanyak 21 (35.0%) responden.

Penelitian oleh (Hidayat, 2019) Penelitian menunjukkan bahwa ibu yang bekerja cenderung

menerapkan pola asuh permisif karena keterbatasan waktu mengawasi anak. Hal ini dapat menyebabkan remaja memiliki kebebasan yang lebih longgar dan kurang kontrol dari orang tua, meningkatkan perilaku seksual berisiko (Hidayat, 2019).

Penelitian oleh (Hidayat, 2019) Penelitian menunjukkan bahwa ibu yang tidak bekerja cenderung menerapkan pola asuh otoriter atau demokratis. Mereka memiliki lebih banyak waktu untuk mengawasi anak, sehingga anak memiliki kontrol yang lebih ketat dari orang tua. Ini dapat mengurangi perilaku seksual berisiko pada remaja karena anak lebih terkontrol dan memiliki motivasi belajar yang lebih baik. (Hidayat, 2019).

Pekerjaan ibu dapat memengaruhi cara orang tua mendidik anak. Ibu yang bekerja memiliki waktu terbatas untuk mengasuh anak, sehingga pola asuh cenderung permisif. Sementara itu, ibu yang tidak bekerja memiliki lebih banyak waktu sehingga pola asuhnya cenderung otoriter atau demokratis (Hidayat, 2019).

Kategori pola asuh orang tua

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi frekuensi tertinggi yaitu kategori pola asuh otoriter sebanyak 32 responden (35,0%).

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian (Hasibuan et al., 2019) Hasil penelitian oleh Ahlina Batubara Penelitian mayoritas responden di SMA Negeri 1 Medan menerapkan pola asuh otoriter (95,8%), sedangkan hanya 2,41% mengadopsi pola asuh permissive. Tidak ada responden yang menerapkan pola asuh demokratis.

Penelitian ini sejalan dengan studi yang dilaksanakan oleh (Pandensolang et al., 2019) penelitian mengenai remaja di SMA Negeri 1 Beo, Kepulauan Talaud, menemukan sebagian besar dibesarkan dalam pola asuh demokratis (82,8%).

Mayoritas orang tua yang terlibat dalam perilaku seksual tidak aman memiliki pendidikan SD hingga SMA. Orang tua berpendidikan tinggi cenderung menerapkan pola asuh demokratis (Heng et al., 2020).

Dalam penelitian ini, sebagian besar orang tua teridentifikasi memiliki tingkat pendidikan yang rendah, yaitu sebesar 82,5% (Mardiana, 2020) Penelitian tersebut menunjukkan bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung mengadopsi pendekatan pengasuhan yang bersifat otoriter dan permissive. Pola asuh otoriter melibatkan hukuman, komunikasi satu arah, dan pengekangan. Pola asuh permissive melibatkan kurang pengawasan, pembiaran anak, dan

minimnya pendidikan dari orang tua.

Menurut Baumrind dalam (Djiwandono, 2019) Polah asuh otoriter dapat menyebabkan perilaku seksual pada individu karena norma yang kaku dan ancaman dari orang tua tanpa komunikasi yang berarti. Perilaku ini mencakup pemaksaan, pengaturan, dan hukuman tanpa interaksi yang seimbang.

Remaja dari keluarga otoriter cenderung patuh karena dipaksa mematuhi aturan orang tua. Konflik aturan dan keinginan pribadi dapat menyebabkan perilaku buruk pada remaja yang harus sesuaikan harapan orang tua. (Novena Rony et al., 2024). Remaja dari keluarga yang menerima cenderung terlibat dalam perilaku seksual kurang aman karena pola asuh permisif. Kekurangan pengawasan orang tua membuat anak merasa bebas tanpa memahami konsekuensi. Kebebasan itu bisa berdampak positif atau negatif bagi mereka.

Berdasarkan penelitian dari (Nursal, 2021) Penelitian menemukan hubungan antara pola asuh permisif dan perilaku seksual remaja. Interaksi dan komunikasi yang baik antara orang tua dan remaja dapat mencegah perilaku seksual berisiko. Sebaliknya, kurang pengawasan orang tua mempercepat remaja terlibat dalam perilaku seks (Djiwandono, 2019).

Berdasarkan teori dari (Candrawati, 2019) Pola asuh demokratis menekankan kesetaraan hubungan antara orang tua dan anak, dengan memberikan kebebasan dan tanggung jawab kepada anak. Orang tua membimbing dan bertanggung jawab secara moral terhadap anak, yang penting dalam perkembangan remaja. Penelitian menunjukkan bahwa perilaku remaja dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Interaksi dengan teman sebaya dan dinamika keluarga juga berperan dalam perkembangan remaja. Orang tua yang memberikan pemahaman yang tepat tentang perilaku seksual dapat mendukung anak-anak dalam mengelola perilakunya. Pendidikan seks yang efektif sebaiknya disampaikan oleh orang tua secara langsung.

Perilaku seksual

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi frekuensi tertinggi yaitu perilaku seksual tidak berisiko sebanyak 39 responden (68,4%).

Perilaku seksual mencakup tindakan-tindakan hasrat seksual terhadap individu jenis kelamin berbeda atau sama sebelum perkawinan, seperti berpegangan tangan, berciuman, hingga hubungan seksual, dengan variasi dan aktivitas fisik intim (Djiwandono, 2019).

Pengertian seksual adalah segala hal tentang organ reproduksi dan interaksi intim antara pria dan

wanita (Kemenkes, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Ghina Septiany Nurul Wahdah & Lia Nurcahyani, 2022) 34,83 SMA Negeri 3 Kota Kupang perilaku seksual tidak aman, sementara 65,17% tidak terlibat dalam perilaku kurang aman.

Pada masa remaja, keingintahuan mengenai isu-isu seksual penting dalam hubungan dewasa. Dorongan seksual berkembang dengan fungsi seksual, mendorong perilaku berisiko seperti berciuman (*kissing*), bercumbu (*petting*), dan berhubungan seksual (*coitus*) yang dilakukan sebelum waktunya.

Menurut penelitian (Ismiulya et al., 2022) Penelitian ini menunjukkan media sosial, pemahaman seksual, dan hubungan emosional dengan orang tua berpengaruh pada perilaku seksual remaja. Faktor-faktor ini dapat meningkatkan risiko perilaku berisiko seperti berpacaran, berpegangan tangan, dan aktivitas seks tanpa komitmen.

Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual

Penelitian ini mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan perilaku seksual remaja, dengan koefisien sebesar 0,378. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai $p = 0,003$, yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga memperkuat temuan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian di atas sejalan dengan temuan yang diperoleh oleh (Djiwandono, 2019) Dari analisis statistik p -value 0,000, disimpulkan bahwa hubungan yang signifikan antara pola asuh dan perilaku seksual remaja.

Hasil penelitian ini sesuai dengan (Ismiulya et al., 2022) Pola asuh positif orang tua penting untuk membantu anak atau remaja menjaga perilaku seksual sehat dan terhindar dari pengaruh negatif. Menurut (Sinaga, 2018) Pola asuh orang tua memengaruhi perilaku seks remaja. Komunikasi terbuka penting untuk menghindari perilaku seksual tidak pantas. Pendidikan seks yang interaktif diperlukan untuk membentuk pandangan dan tindakan yang tepat. Implementasi pendidikan seks bertahap membantu anak memahami risiko perilaku seksual yang tidak sesuai. Orang tua bertanggung jawab memberikan informasi akurat dan menjelaskan bahaya perilaku seks yang tidak pantas kepada anak-anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang permisif atau otoriter dapat meningkatkan perilaku seksual tidak aman pada remaja. Orang tua berperan penting dalam mengawasi dan menetapkan batasan yang jelas terkait perilaku seksual anak-anak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Arub, 2019) Pengasuhan permisif menghasilkan

responsif tinggi dan kontrol rendah. Orang tua tidak menetapkan aturan atau mengawasi remaja. Remaja cenderung terlibat dalam perilaku negatif seperti penyalahgunaan zat, kesalahan akademis, dan kurang keterlibatan serta orientasi positif terhadap pendidikan.

Penelitian di SMA Negeri 1 Koto Baru berdasarkan survei WHO dan literatur kesehatan reproduksi global, menemukan bahwa pola asuh memengaruhi perilaku seksual remaja. Pendekatan demokratis orang tua cenderung menunda atau mengurangi perilaku seksual remaja melalui interaksi dan komunikasi yang baik, sementara kurangnya pengawasan, seperti orang tua permisif, mendorong remaja terlibat dalam hubungan seksual (Sholihah, 2019).

Penelitian ini menemukan hubungan antara gaya pengasuhan orang tua dan perilaku seksual remaja. Gaya pengasuhan positif dapat membimbing remaja ke perilaku seksual yang lebih aman. Remaja cenderung ingin tahu dan bereksperimen, yang bisa mengarah pada perilaku menyimpang. Komunikasi dan kontrol diri yang baik antara orang tua dan remaja dapat membantu mengendalikan perilaku seksual negatif. Kesadaran akan bahaya perilaku seksual tidak pantas juga penting agar remaja tidak melakukan tindakan yang seharusnya hanya dilakukan oleh pasangan yang sah menikah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian mengenai keterkaitan antara pola asuh orang tua dan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 6 Halmahera Timur menemukan bahwa semua responden adalah perempuan (100%) dengan usia 16 tahun. Mayoritas ayah memiliki pendidikan SD (48,3%) dan ibu juga SD (63,3%). Mayoritas ayah bekerja sebagai petani (65,0%) dan ibu sebagai IRT (85,0%). Pola asuh otoriter dominan (35,0%) dan perilaku seksual tidak berisiko mendominasi (68,4%).

Hubungan signifikan ditemukan antara gaya pengasuhan orang tua dan perilaku seksual remaja ($p = 0,003$ & $\alpha = 0,005$).

SARAN

Penelitian yang akan datang disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual remaja, termasuk konteks sosial, media, dan pendidikan. Melibatkan populasi yang beragam akan membuat hasil lebih representatif. Peneliti juga dapat merancang intervensi untuk meningkatkan pola asuh orang tua guna mendorong perilaku seksual sehat di kalangan remaja

DAFTAR PUSTAKA

- Arub, L. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Remaja Di SMK Negeri 1 Sewon Bantul. *Naskah Publikasi*, 1–13.
- Candrawati, D. (2019). Persepsi Terhadap Pola Asuh Demokratis Dan Konsep Diri Terhadap Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 8(2), 99.
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 97.
- DZAKIA, M. A., AZIZ, A. R., & ARNELIWATI, A. (2023). Hubungan Pola Asuh Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja. *Journal of Nursing and Public Health*, 11(2), 416–425.
- Ghina Septiany Nurul Wahdah, & Lia Nurcahyani. (2022). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 17(1), 106–114.
- Gustina, E. (2017). Komunikasi Orangtua-Remaja Dan Pendidikan Orangtua Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja. *Unnes Journal of Public Health*, 6(2), 131.
- Hapsari, A. (2019). Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Modul Kesehatan Reproduksi Remaja. In *UPT UNDIP Press Semarang*.
- Hasibuan, R., Dewi, Y. I., & Huda, N. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Seks Pranikah Pada Remaja Putri Di SMAN 1 Pagai Utara Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai Roma. *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau*, 2(1), 710.
- Heng, P. H., Soetikno, N., & Fahditia, A. (2020). Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kualitas Hidup Remaja Perkotaan. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 4(2), 550.
- Hidayat, A. I. (2019). PENGARUH POLA ASUH IBU BEKERJA DAN IBU TIDAK BEKERJA TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK Studi Pada Rw 02 Kelurahan Cinere. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 153.
- Ismiulya, F., Diana, R. R., Na'imah, N., Nurhayati, S., Sari, N., & Nurma, N. (2022). Analisis Pengenalan Edukasi Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4276–4286.
- Mardiana, N. S. (2020). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Interaksi Anak Usia

- Dini. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(1), 22.
- Novena Rony, Z., Daud, M., & Nur Hidayat, M. (2024). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orangtua Terhadap Kecemasan Sosial Remaja di Kota Makassar. *Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 451–456.
- Nurjanah, S., Nurjanah, S., Mandiri, A., Didah, D., Martini, N., & Handayani, D. S. (2021). Relationship Between Parents Parenting With Teenage Premarital Sexual Behavior. *Journal of Nursing Care*, 4(2), 83–89.
- Nursal, D. G. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Murid Smu Negeri Di Kota Padang Tahun 2007. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 2(2), 175.
- Pandensolang, S., Kundre, R., & Oroh, W. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Di Sma Negeri 1 Beo Kepulauan Talaud. *Jurnal Keperawatan*, 7(1), 1–9.
- Pangestuti, D. (2017). Hubungan Keputihan dengan Kebersihan Perorangan Pada Remaja Putri Di SMAN 1 Medan. *Ibnu Sina Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 1(1), 21–28.
- Saputri, Y. I., & Hidayani, H. (2017). Faktor - faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seks Pra Nikah Remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 5(4), 52–62.
- Sholihah, A. N. (2019). Pola Asuh Orang Tua Pengaruhi Perilaku Seksual Remaja. *Intan Husada Jurnal Ilmu* .
- Simanjuntak, B. Y., Suryani, D., Mahyudin, M., Supardi, A., & Riastuti, F. (2021). Hubungan Faktor Internal dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja (Analisis SKAP Provinsi Bengkulu 2019). *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 6(4), 226.
- Sinaga, R. R. (2018). Party Relationship Parenting With Sexual Adolescent. *Skolastik Keperawatan*, 4(1), 56–64.
- Thania, D. E., & Haryati, E. (2021). Pola Asuh Permissif dengan Perilaku Seksual Pada Remaja. *Jurnal Social Library*, 1(1), 26–32.
- Yulianto, A., Putri, A. A., & Moningka, C. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Jenis Kelamin Terhadap Perilaku Seksual pada Remaja Berpacaran. *Buletin Poltanesa*, 23(1), 147–152.